

## 1. LATAR BELAKANG

Film adalah sebuah medium untuk para pembuatnya memberikan hiburan serta pesan kepada para penontonnya. Film dibentuk oleh pembuatnya melalui keresahan serta pengalaman nyata yang didapati dari pribadi mereka maupun dari lingkungan masyarakat sekitarnya. Maka dengan itu melalui makna tersirat maupun tersurat yang terkandung di dalamnya, diharapkan film dapat mampu untuk diperoleh masyarakat luas. Dari sebuah film kita dapat mengkomunikasikan informasi dan ide, serta menunjukkan kepada kita tempat dan cara hidup yang mungkin tidak kita ketahui (Bordwell et al., 2017).

Film sendiri memiliki dua jenis, yaitu film panjang dan film pendek. Film panjang pada umumnya diperuntukkan sebagai sarana mendapatkan keuntungan lebih oleh pembuatnya. Film panjang adalah film dengan durasi lebih dari enam puluh menit. Lalu film pendek pada kebanyakan pihak *filmmaker* diperuntukkan sebagai alat mengasah serta menyalurkan kreatifitas ataupun memproduksi film dengan tema yang terbilang menjadi tantangan untuk para pembuat film dalam mengekspresikannya menjadi film yang dapat dijual di khalayak masyarakat luas. Film pendek sendiri adalah film dengan durasi kurang dari enam puluh menit (Javandalasta, 2011).

Film memiliki dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembuatannya, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik, kedua unsur tersebut saling berhubungan satu sama lain. Unsur naratif merupakan elemen yang dapat digarap menjadi acuan utama, seperti cerita, tema dan latar waktu. Lalu unsur sinematik merupakan elemen pembangun dalam film tersebut, yakni *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, dan suara (Pratista, 2017). Dalam proses pengolahan unsur-unsur dalam film tersebut hadir peran dari seorang *producer* yang bertanggung jawab penuh memimpin sebuah produksi film.

Worthington (2009) menjelaskan bahwa *producer* adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk menyatukan setiap sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya beserta dengan proses yang diperlukan dari awal sampai akhir, menjalankan proyek dengan tepat waktu, serta menyelesaikan sesuai

dengan *budget* yang telah direncanakan dan ditentukan. Menjalankan peran tersebut memerlukan kemampuan yang tinggi untuk mengambil keputusan penting, terutama di tengah situasi yang sulit dan menantang. Proses awal *producer* dalam menjalankan tugasnya dapat ditunjukkan dengan keterlibatannya secara langsung pada proses kreatif, yaitu proses penciptaan sebuah ide lalu dirangkai menjadi cerita, dan diangkat ke dalam film dalam bentuk sebuah naskah. Adapun peranannya dalam hal manajemen produksi, yaitu segala hal yang berkaitan dengan sistem manajerial adalah hal yang menjadi tanggung jawabnya dan menjadi keputusannya pada sebuah produksi film yang dipimpinnya. Manajemen produksi film adalah segala hal yang berhubungan dengan proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien pada saat memproduksi film (Moran & Munandar, 2020). Salah satu unsur penting dalam menjalankan manajemen untuk produksi film adalah proses *budgeting*.

Maka dengan itu, berkaitan dengan keterlibatan sosok *producer* dari tahap awal proses produksi film, mulai dari penciptaan ide cerita hingga disepakatinya menjadi sebuah naskah, akan menjadi hal yang sangat penting karena langkah ini menjadi landasan utama *producer* dalam perencanaan dan penyelesaian penyusunan *budgeting*. Pemahaman ini diperkuat oleh penjelasan Landry (2017) bahwa tanpa memiliki naskah yang telah final, *budgeting* yang telah disusun hanyalah sebuah perkiraan semata, sehingga nantinya proses penyusunan anggaran yang ada hanya akan berubah-ubah dan tidak efektif.

### **1.1. RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana penerapan *top-down* dan *bottom-up budgeting* oleh *producer* pada produksi film pendek *Ibu Angsa, Bapak Serigala?*.

### **1.2. BATASAN MASALAH**

Penelitian ini akan dibatasi dengan menerapkan *top-down* dan *bottom-up budgeting* pada kebutuhan *camera department* dan *art department*. *Budgeting* pada *art department* dispesifikan pada *budgeting* properti.

### 1.3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran dari *producer* dalam mengelola anggaran produksi dengan menerapkan *top-down dan bottom-up budgeting* pada film pendek *Ibu Ansa, Bapak Serigala*.

## 2. STUDI LITERATUR

Berikut ini adalah pemaparan teori dan referensi literatur yang terkait dan digunakan sebagai landasan penciptaan karya.

### 2.1. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

1. Teori Utama yang penulis gunakan sebagai acuan dalam penciptaan karya adalah *top-down dan bottom-up budgeting* dalam produksi film pendek.
2. Teori pendukung yaitu *camera department* dan *art department*, dengan fokus pada perencanaan dan finalisasi *budget*.

### 2.2. TOP-DOWN DAN BOTTOM-UP BUDGETING PADA PRODUKSI FILM PENDEK

Worthington (2009) menjelaskan bahwa *budgeting* adalah estimasi keuangan yang mengidentifikasi total biaya yang diperlukan untuk memproduksi sebuah film. Pada tahap *development*, *budgeting* dapat digunakan sebagai sarana untuk meyakinkan calon investor. Selama tahap *pre-production*, *production* dan *post production*, *budgeting* dapat berperan sebagai panduan untuk mengevaluasi apakah proyek berjalan sesuai rencana atau sedang menghadapi masalah keuangan. Worthington (2009) kembali menambahkan bahwa dalam proses *budgeting*, harus ada dana yang disisihkan guna untuk antisipasi jika adanya eskalasi biaya. Hal itu disebut dengan *contingency* dan biasanya jumlah yang diberikan adalah lima sampai sepuluh persen dari jumlah *budget*.

Ryan (2017) menyatakan bahwa *Budgeting* merupakan alat pengaturan yang sangat efektif. Dari perkiraan anggaran memberikan pemahaman yang baik tentang skala proyek, tidak hanya secara finansial tetapi juga mencakup hal logistik pada aspek kreatif dan aspek teknis dalam produksi film. Pada dasarnya